

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling penting untuk tercapainya pembangunan nasional. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Sedangkan tujuan pendidikan itu sendiri secara garis besar adalah untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakatnya.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik."³

Para ahli pendidikan cukup beragam dalam mendefinisikan pendidikan. Keragaman tersebut terlihat dalam beberapa definisi

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 10-11.

² Ibid, hlm. 9.

³ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 23.

berikut:

1. Ki Hajar Dewantara; pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.
2. Mochtar Buchori; pendidikan adalah “segenap upaya yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang lain mengembangkan atau menyempurnakan suatu pola hidup melalui penyusunan secara sadar suatu tata nilai yang mendasari segenap perilaku orang atau kelompok orang lain tadi.
3. Undang-undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Jadi, pendidikan merupakan salah satu kunci tercapainya kesuksesan bagi anak bangsa. Dengan adanya pendidikan kita sebagai anak bangsa dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti, keilmuan, dan kebudayaan yang nantinya dapat menciptakan output

⁴Ibid, hlm. 24-27.

pendidikan yang berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan dalam tercapainya kesuksesan suatu pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat seorang guru yang sangat berperan aktif di dalamnya.

Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan gurulah anak-anak akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian baik. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru profesional.⁵

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi mengingat posisi guru seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Di samping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat,

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 21.

meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lainnya.⁶

Guru merupakan salah satu komponen dalam suatu pendidikan untuk bisa mewujudkan tujuan suatu pendidikan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan yang menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan.⁷

Guru sebagai komponen mikro penentu domain mutu pendidikan haruslah bermutu dan berkinerja baik dalam era globalisasi

⁶ Ibid.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 125.

dengan berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi, karena salah satu aspek yang mengalami perubahan dahsyat dalam era globalisasi adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi yang membuat dunia ini semakin sempit. Guru sebagai komponen mikro penentu mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional memiliki peranan yang strategis dalam proses pembelajaran secara khusus dan dalam proses pendidikan secara umum.⁸

Formulasi profesionalitas tidak hanya dilakukan pada tataran teoritis, akan tetapi juga dilakukan pada tataran praktis. Jadi, ide-ide yang tertuang secara teoritis, hendaknya mampu untuk diaplikasikan atau diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam kehidupan nyata. Guru agama Islam juga meruakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keilmuan. Seorang pendidik terkadang lebih mengutamakan panggilan dan tanggung jawab ini dari pada gaji/upah yang ia terima. Akan tetapi, sebenarnya ia berhak untuk mendapatkan kehidupan dan penghargaan yang layak dan tinggi sesuai dengan profesionalitas yang ditunjukkannya dalam bekerja sebagai pendidik.⁹

Seorang pendidik atau guru agama yang professional adalah

⁸ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4.

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 84-85.

pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan kegamaan sehingga ia mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. Guru agama harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman. Guru agama sebagai pendidik yang profesional hendaknya mampu mengantisipasi hal-hal tersebut sehingga apa yang disampaikan kepada siswa selalu berkenan di hati siswa dan bersifat *up to date*. Tidak *out of date*.¹⁰

Seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru agar dapat mengajar dan mendidik siswa dengan baik. Keempat kompetensi guru tersebut yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Namun yang menjadi focus pembahasan disini adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹¹

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*), sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitanya dengan *performance* yang ideal sesuai

¹⁰Ibid, hlm. 85-86.

¹¹Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 274.

dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.¹²

Disamping itu, indikator keberhasilan pembelajaran yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Namun, kenyataannya yang lebih menyentuh adalah ranah kognitifnya saja yakni sebatas pada penguasaan materinya saja. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif.

Ranah afektif sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan, dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu yang sedang dipelajari. Krathwol dan kawan-kawan yang telah dikutip oleh Benny A. Pribadi mengemukakan lima hierarki dalam ranah afektif, yaitu; *menerima, merespon, memberi nilai, mengorganisasi, dan memberi karakter terhadap suatu nilai.*¹³

Pada usia anak SMP merupakan usia remaja, yaitu masa transisi/peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Seorang anak telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan ketergantungan, akan tetapi belum mampu memikul tanggung jawab yang penuh.

¹²Dedi Sahputra Napitupulu, *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*, (Jawa Tengah: Fire Publisher, 2007), hlm. 17.

¹³ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 16-17.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga terkadang menyimpang dari aturan atau norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan. Dan telah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMP tersebut yaitu Ibu Maulidah, S.Pd. Adapun hasil wawancara tersebut adalah semua guru di SMP Ma'arif 12 ditekankan untuk bisa memenuhi indikator-indikator kompetensi kepribadian. Salah satu contoh nyatanya adalah adanya peraturan sekolah yang seyogyanya dapat membentuk karakter guru maupun siswa. Diantaranya, setiap guru yang mempunyai jadwal mengajar harus datang tepat waktu, bagi guru yang tidak bisa hadir dikarenakan ada kepentingan, wajib izin kepada sekolah dan wajib memberikan tugas kepada kelas ditinggalkan, dan di SMP Ma'arif 12 menerapkan sholat dhuha berjamaah sebelum jam pelajaran dimulai dan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh semua murid maupun guru di sekolah tersebut. Sehingga kepribadian siswa bisa terbentuk dengan adanya contoh kedisiplinan guru tersebut dan dengan adanya kegiatan religious tersebut.¹⁴

Menurut Syaifuddin Azwar yang dikutip oleh Ratna Suparwati

¹⁴ Hasil Observasi Awal, pada hari sabtu, tanggal 15 Februari 2020, jam 09.35.

menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*faforable*) maupun perasaan yang tidak mendukung atau memihak (*unfaforable*) pada objek tersebut.¹⁵ Bahwa sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Seorang siswa akan cenderung meniru perilaku gurunya. Jadi, seorang guru, khususnya guru PAI memang mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang baik terutama akhlak dan budi pekertinya.

Dari konteks penelitian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul "*Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan afeksi siswa di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan.*" Yakni peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang guru khususnya guru PAI sebagai guru yang profesional dapat mengembangkan ranah afektif siswa dengan mengaplikasikan keempat kompetensi yang dimilinya khususnya kompetensi kepribadian sehingga nantinya bisa menghasilkan output yang berkualitas dan tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

¹⁵Ratna Suparwati, dkk, "*Perubahan Akseptor Sebelum dan Sesudah Konseling Tentang Pemeriksaan Ulang Pasca Pemasangan IUD di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung Tahun 2011*", Jurnal IKESMA, Volume 9 Nomor 1 Maret 2013, hlm. 62.

1. Bagaimana Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Afeksi Siswa di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Afeksi Siswa di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian selalu terkait dengan focus penelitian, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Afeksi Siswa di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Afeksi Siswa di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. secara teoritis

Penelitian tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Afeksi Siswa di SMP Ma'arif 12 Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan. Secara teoritis dapat dijadikan acuan dan

masuk terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai upaya berbagai macam kajian pada langkah selanjutnya. Data dan informasi yang peneliti dapat akan memberikan wawasan yang lebih luas bagi pemikiran untuk mengetahui dan menerapkan bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan afeksi siswa dapat memberi stimulasi dan dorongan terhadap semangat dan pemahaman dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ada didalamnya.

2. Secara praktis

Hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khususnya kepada kalangan-kalangan tertentu diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah Menengah Pertama Ma'arif 12 Desa kertagena Laok Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

Kegunaan penelitian ini, sebagai sumbangsih acuan yang bersifat konstruktif dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan afeksi siswa. Sehingga nantinya para guru dan siswa dapat berkembang baik secara segi pengalaman maupun ilmu pengetahuannya.

b. Bagi IAIN Madura

1) Sebagai referensi bagi perpustakaan IAIN Madura agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain

untuk pengembangan keilmuan.

- 2) Melengkapi tugas akhir kuliah yang dibebankan kepada penulis, yang akhirnya dapat dijadikan salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi baik sebagai bahan materi perkuliahan ataupun untuk kepentingan lainnya.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini, adalah sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan berpikir dan menghayati faktor-faktor berkualitas atau tidaknya kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan afeksi siswa. Dan juga dapat memadukan antara ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan realita yang ada di lapangan secara praktis.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami kata kunci dan konsep pokok yang terdapat dalam judul proposal ini, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru PAI adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang mencerminkan kepribadian dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik sebagai tauladan yang baik bagi peserta didik dalam konteks keislaman.
2. Afeksisiswa adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang baik dan mampu mengapresiasi dalam

kehidupan sehari-hari berupa akhlaqul karimah.

Jadi, Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan afeksi siswa merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang mencerminkan kepribadian dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik dan menjadi tauladan yang baik dalam konteks keislaman sehingga mampu mengembangkan sikap siswa sehingga mampu berkepribadian baik dan berakhlaqul karimah.